

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan digunakan untuk melihat perbedaan maupun persamaan dari sebuah objek yang akan diteliti, sehingga sangat penting untuk dijadikan acuan dalam mengkaji agar tidak terjadi kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian relevan digunakan untuk menghindari bentuk-bentuk plagiarisme. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian relevan untuk meneliti Aspek Kepribadian Tokoh dalam Novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* karya Wahyu Sujani. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

##### **1. Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* Karya Wahyu Sujani (Kajian Psikologi Sastra)**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Thesa Conayda, Sesilia Seli, dan Agus Wartaningsih. Hasil penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Tokoh Utama *Novel Ketika Tuhan jatuh Cinta* karya Wahyu Sujani (Kajian Psikologi Sastra)” memberikan penjabaran bahwa penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang memiliki tujuan untuk memotivasi diri untuk bisa keluar dari masalah-masalah yang dihadapi dan perjuangan agar hidup menjadi lebih baik, serta keshalihan hati dan kekuatan hidup.

Penelitian ini difokuskan pada lima nilai pendidikan karakter yaitu, nilai ketuhanan, nilai percaya diri, nilai jujur, nilai tanggung jawab, dan

nilai santun. Untuk mengetahui nilai-nilai tersebut peneliti mengangkat dari cerminan perbuatan, sikap, dan lingkungan sekitar tokoh. Melalui perbuatan, sikap, dan lingkungan sekitar tokoh yaitu untuk mengetahui nilai pendidikan karakter apa saja yang tercermin dan yang dapat dijadikan sebagai contoh dari ketiga tokoh tersebut.

Dari pemaparan di atas, persamaan dalam penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* karya Wahyu Sujani. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diangkat. Penelitian Thessa Conayda, Sesilia Seli dan Agus Wartiningsih mengangkat objek nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini mengangkat tentang aspek kepribadian sebagai objek penelitiannya.

## **2. Kecerdasan Emosional Tokoh Utama Dalam Novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* Karya Wahyu Sujani (Kajian Psikologi Sastra)**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Andhika Chairunnisa. Hasil penelitiannya yang berjudul “Kecerdasan Emosional Tokoh Utama Dalam Novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* Karya Wahyu Sujani (Kajian Psikologi Sastra)” memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* karya Wahyu Sujani. Penelitian ini dikaji melalui psikologi sastra, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tokoh utama dalam cerita tersebut merupakan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini memiliki lima aspek pembahasan meliputi:

kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan.

Dari pemaparan di atas, persamaan dalam penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* karya Wahyu Sujani. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diangkat. Penelitian Andhika Chairunnisa mengangkat objek kecerdasan emosional, sedangkan penelitian ini mengangkat tentang aspek kepribadian sebagai objek penelitiannya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Hakikat Novel**

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan ataupun kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2015: 5) Novel adalah suatu karya fiksi yang menunjukkan sebuah dunia yang ditampilkan secara imajinasi yang tersusun oleh beberapa unsur intrinsik didalamnya yaitu peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan yang lainnya yang semua isinya bersifat imajinasi.

Novel ditulis oleh seorang penulis berdasarkan apa yang dilihat, apa yang dialami, dibaca atau diceritakan kepada orang lain. Kemudian, penulis menyusun kejadian yang ada. Semakin lama semakin sulit atau rumit isi cerita yang disampaikan penulis. Sehingga pada puncaknya masuk ke dalam penyelesaian cerita. Dalam menyusun kejadian-kejadian penulis harus bersabar untuk melalui langkah demi langkah untuk

mencapai akhir bagian cerita. Untuk menciptakan novel penulis tidak akan lepas dari masyarakat. Hal ini dikarenakan novel pada umumnya menceritakan tentang hidup sosial yang ada di masyarakat (Fransiska, 2018).

Sementara Lina (2014) menyampaikan bahwa novel memuat jalan cerita, tokoh, serta konflik yang nantinya akan menjadi sebuah patokan bahan kajian dalam sastra. Novel tidak hanya menonjolkan konflik tokoh, tetapi juga saran dan amanat yang disampaikan melalui tokoh. Novel yang baik akan mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diteladani oleh para pembaca setelah membaca novel tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel, watak para tokoh hanya dapat diketahui melalui perannya masing-masing. Melalui konflik yang terjadi dalam novel pembaca akan lebih mengenal jauh watak para tokoh dalam menghadapi konflik tersebut dengan memahami kejadian yang terjadi serta penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang berupa kejadian-kejadian yang ada di masyarakat, konflik, serta tokoh sebagai pemeran yang menyampaikan sebuah cerita melalui watak yang telah disetting oleh pengarang untuk menyampaikan sebuah permasalahan yang di bentuk oleh seorang pengarang.

## **2. Tokoh dan Penokohan**

### **a. Tokoh**

Tokoh dalam karya sastra fiksi merupakan elemen terpenting dari seluruh unsur yang membangun karya sastra itu. Melalui tokoh, pembaca dapat menikmati pesan yang disampaikan oleh pengarang. Setiap tokoh menampilkan karakter yang berbeda-beda sehingga memicu akan timbulnya suatu konflik. Menurut Nurgiyantoro (2015: 247), tokoh adalah orang-orang yang dimunculkan pada karya naratif ataupun drama yang diartikan oleh pembaca mempunyai karakter moral dan kecondongan tertentu yang ditampilkan melalui ucapan dan tindakannya. Kemudian Kemal (dalam Mardhiah, 2020: 37), berpendapat tokoh pada sebuah cerita adalah pribadi yang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai watak tertentu.

Tokoh adalah pelaku suatu peristiwa. Sebaliknya dapat dikatakan bahwa peristiwa selalu melibatkan tokoh. Tidak ada peristiwa tanpa tokoh, demikian juga sebaliknya tidak ada tokoh menampilkan peristiwa (Ratna, 2013:246). Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang atau benda yang diinsankan. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas karakter atau jati diri tokoh. Keterlibatan tokoh terhadap peristiwa diakibatkan oleh kehadirannya sebagai makhluk sosial. Menurut Wellek dan Warren (dalam Ratna, 2013: 246) cara yang paling sederhana untuk melukiskan tokoh adalah dengan memberi nama. Dengan sebuah nama pembaca sudah dapat berimajinasi apa dan siapa tokoh tersebut.

Jadi dapat dikatakan berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tokoh menjadi unsur terpenting dalam cerita rekaan, karena tokoh merupakan orang atau pelaku yang menjadi pemegang peranan di setiap peristiwa dalam cerita rekaan. Hidup atau tidaknya cerita dipengaruhi oleh kualitas tokohnya.

#### **b. Penokohan**

Penokohan dan karakterisasi dapat diartikan sebagai karakter dan perwatakan tokoh dalam sebuah cerita. Menurut (Nurgiyantoro 2015: 247), penokohan adalah penggambaran watak ataupun karakter seseorang yang dapat dipandang melalui dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik dalam sebuah cerita. Menurut Madina (dalam Mardhiah, 2020: 28), menjelaskan bahwa penokohan adalah sumbangan watak karakter, sehingga pembaca dapat mengerti tokoh yang dimaksudkan oleh pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penokohan merupakan watak atau karakteristik tertentu yang melekat pada seseorang dan di imajinasikan dengan jelas pada sebuah cerita. Menurut (Nurgiyantoro, 2015: 279), teknik untuk menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam suatu karya berisikan pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang mempunyai hubungan dengan karakter tokoh tersebut, dibedakan menjadi dua cara, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik.

##### 1) Teknik Ekspositori

Dijelaskan menurut (Minderop, 2013: 4), bahwa “Metode *telling* mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui tuturan pengarang”. Tidak berbeda dengan Minderop, (Nurgiyantoro 2015: 279), menyatakan bahwa teknik ekspositori atau teknik analitis adalah teknik yang dilakukan melalui deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan secara tidak berbelit-belit dan langsung dengan uraian perihal sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri dari fisiknya. (Mardhiah, 2020: 29), menjelaskan bahwa teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Metode *telling* mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui tuturan pengarang. Selain itu, (Nurgiyantoro 2015: 279), menyatakan teknik ekspositori atau teknik analitis adalah teknik yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Dengan menghadirkan tokoh oleh pengarang melalui sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri fisiknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teknik ekspositori merupakan teknik deskripsi tokoh secara

langsung dengan disertai penjelasan nama tokoh, penampilan, tuturan, sikap, watak, tingkah laku, dan ciri fisik tokohnya.

## 2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik yaitu teknik yang melibatkan tokoh secara langsung. Teknik dramatik merupakan suatu metode penokohan dengan cara memaparkannya secara tidak langsung. Menurut (Nurgiyantoro 2015: 283), menyatakan teknik dramatik adalah serupa drama, dengan kata lain secara tidak langsung. Pengarang dalam hal ini tidak menjelaskan secara jelas sifat, sikap, dan tingkah laku pada tokoh dalam sebuah cerita. Dengan teknik ini, pengarang membebaskan tokoh untuk dapat mengungkapkan wataknya melalui kegiatan yang dilakukan oleh tokoh tersebut. (Minderop dalam Shella dan Harliyana, 2020: 16), berpendapat bahwa teknik tidak langsung meliputi: dialog, lokasi dan situasi, kepribadian tokoh yang diarahkan pengarang, nada suara, tekanan, dialek, kosakata, dan tindakan tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik dramatik ialah teknik tidak langsung dan aspeknya tidak menguraikan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh secara tidak jelas.

## 3) Teknik Cakapan

Nurgiyantoro (2015: 286), menyatakan bahwa teknik cakapan adalah penggambaran dari sifat setiap tokoh melalui percakapan tokoh. Percakapan dalam novel biasanya cukup

banyak, baik pendek atau panjang. Semua percakapan tidak selalu menggambarkan karakter setiap tokoh. Namun, melalui percakapan yang jelas dan mengena dapat menandakan perjalanan cerita serta dapat menggambarkan karakter tokoh secara jelas adalah bentuk dari percakapan yang baik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik cakapan merupakan teknik yang berhubungan dengan pelukisan tokoh melalui percakapan-percakapan yang dilakukan oleh tokoh.

#### 4) Teknik Tingkah Laku

Nurgiyantoro (2015: 288), menyatakan bahwa teknik tingkah laku adalah teknik yang berhubungan dengan fisik, yaitu segala sesuatu aktivitas yang dilakukan dalam bertindak dan bertingkah laku serta memperlihatkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang menggambarkan sifat dari karakter yang dimilikinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik tingkah laku merupakan teknik yang berhubungan dengan tingkah laku tokoh yang menunjukkan adanya reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap tokoh.

#### 5) Teknik Pikiran dan Perasaan

Nurgiyantoro (2015: 289), menyatakan bahwa teknik pikiran dan perasaan adalah suatu hal yang dirasa dan dipikirkan oleh seorang tokoh. Teknik pikiran dan perasaan seorang tokoh dapat diketahui melalui teknik cakapan dan tingkah laku, hal ini

disebabkan ucapan tokoh dapat mencerminkan pikiran dan perasaan tokoh.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pikiran dan perasaan merupakan teknik yang berhubungan dengan pemikiran dan perasaan tokoh dimana hal ini dapat dapat tergambarkan melalui percakapan dan tingkah laku tokoh.

#### 6) Teknik Arus Kesadaran

Nurgiyantoro (2015: 291), menyatakan bahwa teknik arus kesadaran adalah teknik yang berhubungan dengan teknik pikiran dan perasaan. Teknik arus kesadaran merupakan teknik yang mengambil pendapat dan aliran mental tokoh. Pada teknik ini, keindraan berbaaur bersama kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, dan harapan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik arus kesadaran merupakan teknik yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan tokoh dengan memahami pendapat dan mental tokoh.

#### 7) Teknik Reaksi Tokoh

Nurgiyantoro (2015: 293), menyatakan bahwa teknik reaksi tokoh adalah tanggapan tokoh atas kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain sebagai rangsangan dari luar tokoh itu. Reaksi tokoh merupakan bentuk yang menggambarkan suatu tanggapan atas suatu hal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik reaksi tokoh merupakan teknik yang berhubungan dengan penerimaan tokoh berkaitan pada kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku tokoh lain atas suatu hal yang berasal dari luar tokoh tersebut.

#### 8) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Nurgiyantoro (2015: 294), menyatakan bahwa teknik reaksi tokoh lain adalah tanggapan lain pada tokoh utama berbentuk pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik reaksi tokoh lain merupakan teknik yang berhubungan dengan pandangan, pendapat, sikap, dan komentar tokoh lain terhadap tokoh utama.

#### 9) Teknik Pelukisan Latar

Nurgiyantoro (2015: 295), menyatakan bahwa teknik pelukisan latar adalah penggambaran latar dalam cerita yang menyebabkan kesan bagi pembaca. Sebagai contoh kamar yang wangi dan bersih menandakan penghuninya rajin dan cinta kebersihan. Melalui penggambaran latar secara cermat dan jelas dapat membantu teknik penokohan, meskipun latar merupakan bagian luar dari penokohan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik latar merupakan teknik yang berhubungan dengan penggambaran latar pencitraan dalam suatu cerita.

#### 10) Teknik Pelukisan Fisik

Nurgiyantoro (2015: 296), menyatakan bahwa teknik fisik adalah kondisi seseorang yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang. Sebagai contoh yaitu orang yang memiliki alis tebal adalah tipe orang yang tegas. Melalui pelukisan fisik yang jelas, pembaca dapat berimajinasi bagaimana bentuk fisik dari suatu tokoh yang diceritakan.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teknik pelukisan fisik merupakan teknik yang berhubungan dengan keadaan-keadaan fisik tokoh yang digambarkan pengarang dalam ceritanya.

### 3. Teori Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian dalam dunia sastra merupakan teori yang membantu pengarang dalam membuat sebuah karya sastras. Menurut Minderop (2011:8) psikologi kepribadian merupakan ilmu psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dengan kaitannya yaitu pengamatan dengan perkembangan individu. Psikologi adalah ilmu yang memasuki bidang sastra lewat beberapa jalan, yaitu pembahasan tentang proses penciptaan sastra, pembahasan

psikologi terhadap pengarangnya baik sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi, pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang didapat dari karya sastra dan pengaruh karya sastra terhadap pembacanya.

Siswanto (2004: 32) mengemukakan bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat tertangkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra.

Ratna (2007: 342) menjelaskan secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologis sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung, melalui pemahaman tokoh-tokohnya.

★ Menurut Semi (2012: 36) psikologi sastra adalah suatu disiplin yang mengandung suatu karya sastra yang memuat peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada dalam atau diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beraneka ragam.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagaimana

sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala kejiwaan kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya (Endraswara, 2003: 96).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan analisis aspek sastra melalui unsur kejiwaan yang dimiliki oleh para tokoh dalam karya sastra yang penulis jabarkan.

#### 4. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dikenal dengan nama psikoanalisa. Dalam teori ini, kepribadian dipandang sebagai contoh struktur yang terdiri dari tiga struktur atau sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem tersebut merupakan instansi yang menandai hidup psikis dan saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas. (Koswara, 1991: 32-34) mengatakan, tingkah laku manusia tidak lain merupakan produk interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego*.

##### a. *Id*

Pada pelaksanaannya menurut Sigmund Freud (dalam Zaviera 2020: 92) mengatakan, bahwa *id* adalah sistem kepribadian yang paling dasar yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk, *id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia dan penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk pengoperasian atau kegiatan yang dilakukan. *Id* tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningkatnya taraf ketegangan

organisme atau individu secara keseluruhan. Meningginya tegangan itu merupakan suatu kejadian yang tidak menyenangkan bagi individu. *Id* akan selalu ketaraf semula. Sedangkan aspek kepribadian menurut Koswara (1991: 33), berpendapat bahwa dalam menjalankan fungsi operasinya, *id* dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi (*the principle of constancy*) yang ditujukan untuk menghindari keadaan yang tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan (*the pleasure principle*).

Untuk mencapai maksud tujuannya, *id* memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Proses pertama berupa tindakan reflek, yaitu suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera serta adanya pada individu merupakan bawaan. Proses kedua adalah proses primer, yaitu suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Dalam proses ini, *id* berusaha mengurangi tegangan dengan cara membentuk bayangan dari objek yang bisa mengurangi tegangan. Bagi *id*, objek yang dihadirkan dalam proses primer itu nyata namun bagaimanapun dalam realitas objek itu tetap tidak akan sungguh-sungguh mengurangi tegangan. Individu masih membutuhkan sistem lain yang bisa mengarahkan kepada pengurangan tegangan secara nyata atau sesuai dengan kenyataan. Sistem ini tidak lain adalah ego, namun demikian *id* tidak terpengaruh kontrol ego.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *id* merupakan watak yang paling dasar yang dimiliki manusia sejak ia lahir watak yang paling dasar tersebut merupakan kepuasan dari dalam diri atas keinginan yang harus terpenuhi. Kemudian, *id* juga berfungsi sebagai pembentukan karakter seseorang dari permasalahan apa yang sedang dihadapi.

**b. *Ego***

*Ego* merupakan sistem yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan, menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan kenyataan Sigmund Freud (dalam Zaviera 2020: 94). *Ego* terbentuk dari deferensial *Id* karena kontaknya dengan dunia luar. Proses yang dijalankan *ego* sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan adalah proses sekunder (*secondary proses*). Dengan proses sekundernya ini, *ego* memformulasikan rencana pemuasan dan menguji apakah rencana tersebut bisa dilaksanakan atau tidak. *Ego* tidak hanya bertindak sebagai petunjuk kepada kenyataan tetapi juga berperan sebagai penguji kenyataan (*reality tester*) (Koswara, 1991: 34). *Ego* memainkan peranannya dengan melibatkan fungsi psikologis yang tinggi yakni fungsi kognitif dan intelektual.

Tugas *ego* adalah mempertahankan kepribadian dan menjamin penyesuaian dengan dunia luar. *Ego* dalam menjalankan fungsinya ditunjukkan untuk menghambat pemuasan kebutuhan atau naluri yang berasal dari *id* melainkan bertindak sebagai perantara dari turunturunan naluriah organisme disatu pihak dengan keadaan lingkungan dipihak lain. Yang dihambat oleh *ego* adalah pengungkapan naluri yang tidak layak atau yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Jadi, fungsi yang paling dasar dari *ego* adalah pemeliharaan kelangsungan hidup dari individu dan menjalankan kesatuan kepribadian Freud (dalam Zaviera, 2020:95).

Dari teori di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa *Ego* merupakan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia karena adanya pengaruh dari *Id* pada dalam diri manusia. Kemudian, *Ego* juga berfungsi sebagai pencitraan atau gambaran dari watak atau karakter pada setiap manusia.

**c. *Superego***

*Superego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya *evaluative*. Menurut Sigmund Freud (dalam Zaviera, 2020: 94) *Superego* terbentuk melalui internalisasi nilai atau aturan dalam diri individu dari orang lain yang diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain *superego* merupakan hasil proses internalisasi sejauh larangan dan perintah

yang tadinya ditemui asing bagi subjek akhirnya dianggap berasal dari subjek sendiri.

Menurut Koswara (1991: 35), fungsi utama *Superego* adalah pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls *id* agar impulsimpuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat, mengarahkan *ego* pada tujuan yang sesuai dengan tujuan moral daripada kenyataan dan mendorong individu kepada kesempurnaan.

Sigmund Freud (dalam Zaviera, 2020: 96) mengatakan, aktivitas *superego* dalam diri individu terutama bila aktivitas ini bertentangan dengan *ego* menyatakan diri dalam emosi tertentu seperti perasaan bersalah atau penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi dari koreksi atau kritik diri juga bersumber dari *superego*.

Sebagai manusia yang lahir dan dibesarkan oleh lingkungan, dengan perkembangannya yang memiliki kebutuhan naluriah, manusia tidak pernah lepas dari *id*, *ego*, dan *superego*. Pada umumnya pengaruh lingkungan bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan terhadap individu, tetapi lingkungan memberikan kesempatan dan kepentingan bagi individu. Dengan demikian, lingkungan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan *Id*, *Ego*, dan *Superego* sebagai refleksi diri guna membangun jati diri penuh tanggung jawab dan ingin mengarahkan perkembangan individu ke suatu tujuan tertentu.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Superego* merupakan sifat atau kepribadian yang terbentuk dari *Id* dan *Ego* yang mengacu pada moralitas. *Superego* juga berfungsi sebagai lapisan yang menolak suatu hal yang melanggar prinsip moral.

